

KONSEP TUHAN DALAM PEMBUKAAN UUD 1945
(Analisis Sosio - Historis)

Weldemina Yudit Tiwery
Dosen STAKPN Ambon

Abstrak: Tuhan itu adalah Tuhan Indonesia dan bukan Tuhan agama-agama. Di hadapan konsep Tuhan yang demikian itu, umat yang beragama agamanya itu tidak bisa lain dari pada berdiri telanjang di hadapan Tuhan dan menyadari keterbatasan mereka masing-masing. Karenanya, dalam berbagai bentuk teologi agama, sikap yang ditawarkan Cobb Jr, yaitu transformatif di mana kesiapan seseorang untuk terbuka bagi pembaharuan (transformasi) pemahamannya setelah berjumpa dengan kenyataan lainnya. Kesiapan untuk terbuka harus tuntas sampai kepada pemahaman baru tentang kebenaran.

Kata kunci: *Tuhan*

I. PENGANTAR

Realitas sejarah dan pengalaman empirik kehidupan keberagamaan di Indonesia, menunjukkan bahwa ternyata agama tidak hanya berfungsi sebagai pembawa damai, tetapi juga perselisihan dan pertentangan. Tidak jarang agama menanamkan nilai-nilai kebencian, dendam, fanatisme dan lain-lain. Kadang-kadang fanatisme ini berbenderakan motivasi ilahi, demi nama dan kebenaran agama. Akibatnya, setiap agama meyakini dirinya sebagai agama yang benar dan menganggap agama orang lain, salah (bersifat eksklusif)¹. Masalahnya adalah ketika satu agama meyakini agama sendiri sebagai agama yang benar, lalu menafikkan atau melecehkan agama orang lain. Di sinilah muncul masalah dalam hubungan antaragama. Menurut

Sumartana, setidaknya ada 4 (empat) kenyataan yang menjadi penyebab utama (causal prima) agama tidak bermakna dalam tatanan masyarakat global dewasa ini, yakni:

(1). Kecenderungan agama sebagai pilar perdamaian, (2). Seringkali agama terlibat dalam konflik sosial, (3). *hiterest* politik bersarang di dalamnya, (4). *Pragmatisme-religius*, artinya sikap religius akan dilakukan manakala menguntungkan dan sebaliknya tidak dilakukan jika tidak menguntungkan².

Sehubungan dengan itu, setiap agama memiliki doktrin yang berbeda. Namun, ada ajaran-ajaran yang bersifat universal yang dianut oleh setiap agama yakni mempromosikan kemanusiaan. Tujuan dari agama tidak lain adalah menjunjung tinggi dan menyelamatkan kemanusiaan serta nilai-nilai kemanusiaan. Kemanusiaan itu selalu bertumpuh pada hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk

¹ Searah dengan hal ini, menurut Sumanto agama selain sebagai "sumber makna" bagi etos sebuah masyarakat, juga berpotensi sebagai "sumber konflik", baca: Sumanto Al Qurtuby, *Lubang Hitam Agama: Mengkiritik Fun-damentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal* (Yogyakarta: Rumah Kata, 2005) 83-85.

² Hans Kung dan Karel – Josef Kuschel, *Etik Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), v-vii; Bnd: Hans Kung, *Etika Ekonomi – Politik Global: Mencari Visi Baru Bagi Kelangsungan Agama di Abad XXI* (Yogyakarta: Qalam, 2002).